



THE VALUES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF THE AL-QURAN TO BUILD CIVIL SOCIETY AT THE MODERN AN NUR PABELAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL, SEMARANG REGENCY, CENTRAL JAVA

Oleh

Mukh Nursikin

Salatiga State Islamic University

Email: ayahnursikin@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is how the comprehensive strategy of Islamic boarding schools is to internalize the values of Islamic religious education from the perspective of the Koran to build civil society (Civil Society) at the An-Nur Pabelan Modern Islamic Boarding School, Semarang Regency, Central Java and its implications. This study uses a qualitative-naturalistic approach, collecting data from literature research and field research. Field data through (1) observation, (2) in-depth interviews, and (3) documentation, then followed by the stages of description, reduction, selection, discussion, analysis and conclusion. Research result; the strategy of internalizing Islamic religious education from the perspective of the Koran through the KKNS (student real work class) program with the objectives (1) Developing life skills that have been taught in Islamic boarding schools. (2) Provide new experiences to students about the challenges of living in the future society. (3) Establishing friendly relations between Islamic boarding schools and the community, strategies for studying thematic interpretations and Islamic entrepreneurial training which is attended by the entire santri community and the community around the pesantren. The implication is having a high sense of social solidarity, people really appreciate time, reliable and Islamic human resources (HR), freedom of opinion in self-development, and self-reliance, tolerance in religion, awareness of Islamic life is very strong embedded in each person each society.

Keywords : The Values of Islamic religious education, Al-Quran, Building Civil Society.

PENDAHULUAN

Secara sosio historis, pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling lama dan tua di Indonesia apalagi dipulau Jawa, ini dibuktikan secara historis jauh sebelum bangsa Indonesia ini merdeka. Sebagai lembaga Pendidikan paling lama dan tua yang tumbuh berkembang dan lahir dari kultur asli masyarakat Indonesia, pondok pesantren sejak awal lahirnya memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan Pendidikan Islam lainnya, salah satu karakteristik yang masih dipertahankan adalah sistem pendidikan pondok pesantren tetap mengacu pada sistem pendidikan tradisional dan tidak meninggalkan budaya-budaya lokal timur yang mengedapankan sikap santun dan asih asah asuh dalam kesehariannya.

Pondok Pesantren tidak semata-mata untuk memproduksi atau memperkaya pemikiran intelektual para santri-santri saja, dan juga pemahaman agama keislaman semata, terkotak katik dengan kitab-kitab kuning (*salaf*), akan tetapi pondok pesantren terus meningkatkan moral (*akhlakul karimah*) yang kuat dan luar biasa kepada para santri-santrinya, menghargai, memotivasi, humanisme satu sama yang lain, menghargai nilai-nilai spiritual religious, dan nilai-nilai kegotong royongan dan kemanusiaan, saling tolong menolong antar sesama, mengajarkan tingkah laku dan bermoral religius serta mempersiapkan generasi-generasi santri untuk hidup sederhana dan bersih hati (*tasqiyatun nafs*) dan dirahmati Allah SWT. (Mukh Nursikin, 2020:111).



Seiring dengan lajunya perkembangan pesantren, pemikiran dan juga respon baik masyarakat atas pondok pesantren, pondok pesantren juga mengalami dinamika dan selalu berbenah diri agar tetap selaras sesuai dengan tuntutan masyarakat madani, dan untuk itu ada perubahan-perubahan yang signifikan dalam dunia Pendidikan pesantren, serta selalau progresif dalam segala hal. Pondok Pesantren sedikit demi sedikit secara berangsur-angsur terus mengadakan pembaruan-pembaruan yang konstruktif pada sistem pendidikannya. rujukan-rujukan yang *uptodate* dan juga kitab-kitab kuning banyak menyitir/berbicara tentang tegaknya dan juga runtuhnya masyarakat-masyarakat dan peradaban-peradaban, mengenai kebangkrutan moral bangsa-bangsa, tentang fungsi kepemimpinan, tentang kemakmuran, perdamaian dan juga cerita-cerita orang-orang terdahulu yang melakukan perbaikan yang menimbulkan motivasi dalam keseharian santri (An Nadlawi, 2018:212). Kumpulan pemikiran-pemikiran ini perlu disusun berdampingan dengan pemikiran moral murni dari dogma al-Qur'an dan juga hadis-hadis Nabi Muhammad SAW sebagai rujukan-rujukan yang tidak dapat ditinggalkan sebagai pelajaran-pelajaran dari sejarah/historis yang begitu ditekankan dalam dagma al-Qur'an hadis Nabi Muhammad SAW (Mukh Nursikin, 2019:75).

Al-Qur'an dan hadis Nabi menyatukan sikap dan pandangan manusia kepada satu tujuan, yaitu Tauhid mengesakan Allah SWT, Setiap kali manusia menemukan sesuatu yang baru atau *tadjud*, dari hasil suatu kajian yang konprehensif, sesungguhnya manusia akan semakin merasakan kelemahan-kelemahan dan kekurangan yang nyata dihadapan Sang Pencipta (*khalik*). Dengan demikian semakin akan memperteguh keyakinan manusia kepada keluasan ilmu dan kekuasaan Allah SWT dalam kaitan ini menunjukkan ketidakberdayaan manusia atas Allah SWT. Bagaikan lautan, ilmu adalah adalah air yang berada dalam lautan, setetes saja ilmu manusia yang dimiliki manusia. Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan *miniature* dari Kemahaluasan

ilmu dan kekuatan Allah SWT yang tak tertandingi oleh apapun. Maka ketika manusia mencoba memahami dirinya sendiri dengan sesungguhnya, kemudian berpindah/hijrah kepada pemahaman selain dirinya, termasuk jagat raya atau alam semesta, benar-benar menyadari keterbatasan kemampuan manusia yang lemah (*al insanu dhaif*). (Ali Mukti, 2019:121).

Begitulah perbandingan antara kekuasaan dan ilmu Allah SWT serta kemampuan manusia untuk memahaminya akan ilmu Allah. Allah SWT sungguh serba maha atas ilmu dan kekuasaan yang sangat luas dan dalam, tidak dapat diukur dalam ilmu dan juga tehnologi manapun dan jenis apapun, bagaikan lautan yang luas dan dalam yang menyimpan Mutiara-mutiara yang sangat berharga, sehingga didalamnya bagaimana manusia dapat mengambil Mutiara-mutiara itu sesuai dengan kemampuan ilmunya (Mukh Nursikin, 2020: 120).

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Modern An-Nur Pabelan adalah pondok pesantren yang cenderung progresif dan aktif dalam sosial bermasyarakat, ada lima desa binaan yang menjadi bagian dari Pondok Pesantren Modern An-Nur Pabelan, peran pondok pesantren An-nur Pabelan sebagai Lembaga Pendidikan islam sangat diakui eksistensinya dalam masyarakat khususnya di masyarakat pabelan kabupaten Semarang Jawa Tengah. Ada yang menarik dalam pondok pesantren modern An-Nur ini, ada kajian Al-quran Interpretation, ada kajian al-Quran rumah Tangga idaman, kajian husnul khotimah mempersiapkan kematian, ada kajian khusus remaja dan mahasiswa dan lainnya (Profil Pondok Modern An-nur, 2020). Pondok Pesantren dikatakan berhasil mampu mencetak para santri dan masyarakat mampu megimplementasikan nilai-nilai al-Quran dalam kesehariannya dan juga menerima globalisasi informasi dan tehnologi serta mampu mempertahankan karakter sebagai muslim sejati yang tetap bernuansa Islami. (Profil pesantren An-nur, 2020). Disadari maupun tidak, seiring berubahnya zaman, pasti kehidupan pun



berkembang kian kompleks, baik itu berupa tantangan maupun peluang yang harus dihadapi. Pondok Pesantren modern An-Nur Pabelan Jawa tengah sebagai lembaga Pendidikan islam adalah wasilah atau alat untuk mempersiapkan masyarakat madani dengan seantiasa megimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dan memberi solusi kepada masyarakat, perlu untuk memiliki model dan strategi yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

Dengan demikian, Pondok Pesantren modern An-nur Pabelan sebagai lembaga pendidikan islam dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat, baik itu sebagai sarana pengembangan kognitif, efektif, maupun psikomotorik para santri dan juga masyarakat agar mampu menghadapi setiap tantangan zaman sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, maupun sebagai sarana untuk memanusiakan manusia sesuai dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan juga merupakan jawaban dari tujuan pendidikan nilai yang diberikan pada manusia (wawancara pengasuh Pesantren Annur, 2021).

Adapun didalam Pondok Pesantren modern An-nur Pabelan ada program santri dakwah, tujuan santri dakwah yang dirumuskan Pondok Pesantren modern An-nur Pabelan antara lain, (1) Mengapresiasikan dan megimplementasikan ilmu yang dipelajari para santri tentunya yang diajarkan di Pondok Pesantren modern An-nur Pabelan kepada masyarakat secara langsung, (2) Membantu pelaksanaan kegiatan-kegiatan Ramadhan dan juga hari-hari besar Islam di masjid atau mushola didesa-desa terkhusus pada desa binaan pondok (3) Memberikan motivasi, dorongan, dan semangat kepada masyarakat akan nilai-nilai agama agar selalu tertanam dalam masyarakat (4) Mendidik para santri untuk berperan aktif di dalam masyarakat untuk program KKNS (kuliah kerja nyata santri) (5) Mengembangkan *life skill* yang telah diajarkan di pesantren. (6) Memberikan pengalaman baru kepada santri tentang tantangan hidup di masyarakat yang akan datang. (7) Menjalin silaturahmi antara pesantren dengan masyarakat (8) Memberikan

kesadaran kepada santri akan tanggung jawab dan juga tugas yang harus diemban di dalam masyarakat. (9) Mengenalkan pesantren kepada dunia luar (wawancara dengan pengasuh dan profil Pondok Pesantren Modern An Nur, 2020).

Dengan demikian peneliti tertarik dalam penelitian ini akan membahas secara komprehensif internalisasi Pendidikan agama islam prespektif al-Quran dalam membangun masyarakat *madani* (*Civil Society*) Di Pondok Pesantren Modern An-Nur Pabelan Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

LANDASAN TEORI

Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan keislaman yang secara normati konprehensif holistik memberikan Pendidikan islam dan pemahaman keislaman secara menyeluruh dan holisik konprehensif. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan dan keislaman yang berada di Indonesia secara umum dan terkhusus di pulau Jawa yang lebih banyak lagi jumlahnya baik secara kuantitas dan juga kuliatasnya, begitu juga kualitas pondok pesantren yang tidak diragukan kembali keilmuan dan pemahaman akan keagamaan keislaman. Pengertian tersebut diatas menunjukkan bahwa pondok pesantren merupakan warisan dari tradisi-tradisi pra Islam, baik dari agama Hindu-budha yang berasal dari negeri sebarang yaitu India. (Abdul Majid, 2004:121).

Seorang sejarawan dalam hal ini adalah Sugarda memberikan interpretasinya bahwa pondok pesantren menurutnya, terdapat kesamaan dan juga kemiripan antara sistem pendidikan Hindu-budha dengan pondok pesantren, yaitu dimana secara geografis letak dan eksistensinya yang jauh dari keramaian kota dan keramaian lainnya yang dapat mengkontaminasi pondok pesantren, pendidikannya bersifat agamis dan religious, para kyai, para ustad ustadzah, para guru dan juga pengajarnya tidak digaji (honor perbulan) dalam memberikan transfer ilmunya dan juga ketundukan ahlak dan penghormatan yang



besar terhadap para kyai, para ustad ustadzah, para guru dan lainnya. (Azzahra, 1999:212).

Secara normatif komprehensif dalam pondok pesantren tujuan utama yang akan dicapai dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun masyarakat madani ada tiga hal dimensi pokok atau aspek kehidupan masyarakat madani yang harus dibina dan dikembangkan oleh pondok pesantren yaitu: (1) dimensi spiritual religius yaitu penanaman nilai iman dan taqwaan yang mendalam dalam masyarakat madani (2) akhlak mulia (*ahlakul karimah*) yang tercermin dalam ibadah-ibadah keseharian yang dilakukan oleh masyarakat madani (3) dan dimensi mu'amalah dalam dimensi ini masyarakat akan lebih besemangat dan hanya karena *lillah* dalam melaksanakan aktifitas kesehariannya (*habluminannas*) (Mukh Nursikin, 2020,132).

Dalam dimensi *spiritual religius* masyarakat madani ini tersimpul dalam satu karakter yang mendalam yaitu akhlak mulia (*ahlakul karimah*). Akhlak mulia ini merupakan alat kontrol atau filter psikis/psikologi sosial bagi individu-individu masyarakat madani. ketika akhlak mulia hilang dan sirna, manusia akan berada dalam kehancuran tatanan nilai dan juga dalam terminologi keislaman manusia sama dengan kumpulan hewan/binatang ternak yang hanya melampiaskan kemauan nafsunya yang tidak memiliki tata nilai aturan dalam kehidupannya. Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah merupakan sumber akhlak mulia (*uswatun hasanah*) yang hendaknya bisa diteladani oleh seluruh manusia dialam semesta ini dan terkhusus umat islam baik itu dikala suka dan duka didalam kehidupannya. seperti yang telah disabdakan Nabi dalam hadisnya: "*Sesungguhnya aku diutus dimuka bumi ini tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*". (Amin Abdullah, 1999:39).

Peranan pondok pesantren dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia dan juga penanaman ahlak mulia (*ahlakul karimah*) antara lain adalah pesantren sebagai tempat proses belajar dan mengajar dengan

istiqomah yaitu menyampaikan pengetahuan baik dengan langsung maupun tidak langsung, dimana para kyai dengan sungguh menyampaikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia dengan holistik komprehensif (*transfer of knowledge*), para kyai dan civitas akademika pesantren akan menggunakan metode dan strategi pembiasaan kepada para santri masyarakat pesantren (*transfer methodology*), kyai dan para ustad ustadzah menjadi figure/model sentral dan sumber nilai dalam pesantren, secara tidak langsung kyai akan selalu menjadi *uswatun hasanah* dan juga tata nilai bagi masyarakat pesantren (*transfer of value*). Ali Mukti,1998:171).

Fungsi pondok pesantren sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan juga transfer ilmu keagamaan (*transfer of knowledge*) dapat ditilik dari teori "*human capital*" bahwa pondok pesantren tidak dipandang dan dilihat sebagai barang konsumsif belaka tetapi juga sebagai sebuah investasi yang sangat berharga dalam tata nilai masyarakat baik dari tingkat kota dan desa (Badaruddin, 2018:21). Hasil investasi yang sangat berharga ini berupa sumber daya manusia atau tenaga kerja yang produktif dan mempunyai kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan, ketrampilan (*life skiil*) untuk pembangunan masyarakat dan juga bangsa pada umumnya. (Mukh Nursikin, 2019,35).

Diharapkan dalam Pondok pesantren mampu menghasilkahkan lulusan yang mempunyai profesionalisme, kecerdasan dan moralitas mulia (*ahlak karimah*) sesuai yang diharapkan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu dapat diperhatikan dan juga dipikirkan oleh pondok pesantren, begitu juga masyarakat pada umumnya yang memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan masa depan pondok pesantren. (1) Pondok pesantren sebagai Lembaga keagamaan keislaman mampu memberikan Pendidikan ilmu pengetahuan dan keislaman yang lebih berkualitas dan berdaya saing baik lokal maupun non lokal yang sesuai dengan perkembangan zaman dan permintaan masyarakat. (2) Pondok pesantren harus bisa meningkatkan pengelolaan yang professional

dan juga dapat memberikan kesejahteraan para pengasuh, pengurus, tenaga pengajar dan juga administrasi. (3) Pondok pesantren senantiasa merenovasi dirinya membuka lebar-lebar inovasi dan konstruksi pembelajaran yang akan memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk kemajuan pesantren. (4) peantren lebih memperhatikan sarana dan prasarana (sarpras pesantren) yang lebih memadai, modern/canggih, dan mengembangkan sistem kelembagaan keislaman sesuai dengan tuntutan manajemen modern. (5) pondok pesantren tidak cukup hanya berpikir sekedar survive saja akan tetapi bagaimana penatren menjadi model dari Pendidikan islam diindonesia (Amin Abdullah, 1999:111).

Pondok pesantren menumbuhkan mental spiritual religious pada masyarakat madani yang kuat, ini diinternalisasikan baik dalam konteks mu'amalah, ibadah, dan juga tradisi pesantren dalam tugas-tugas sosialnya yang berkelanjutan (*sustainable*). Tak kalah pentingnya dalam spiritual adalah melalui doa-doa dalam al-quran yang kita laksanakan setiap hari, salah satu doanya dalam QS. Al-Furqon: 74:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Allah Rabb kami, karuniakanlah pada kami dan keturunan kami serta istri-istri kami sebagai penyejuk mata kami. Jadikanlah pula kami sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Furqon: 74).

Spiritualitas atau *religiuitas* merupakan sesuatu yang berhubungan dengan motivasi yang tinggi dalam hidup manusia (*spirit*). spiritual *religious* adalah kebenaran abadi dan absolut yang berorientasi atau berhubungan dengan maksud dan juga tujuan hidup manusia sesungguhnya baik keberlangsungan hidup dunia dan akhirat, terkadang sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi yang sementara (*fana*). Dalam konteks ini terdapat kepercayaan yang mendalam terhadap kekuatan ghaib atau kekuatan *supernatural* seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan yang mendalam terhadap

pengalaman pribadi seseorang dalam hidupnya (Al-Nadlawi, 1980:213).

Pondok Pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam yang paling lama dan tua tentunya mempunyai tanggungjawab besar dalam membina masyarakat menuju masyarakat madani yang agamis dan Islami, dalam tantangannya membangun masyarakat madani dituntut komitmen dan tanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai al-Quran dalam membangun masyarakat madani, merevitalisasi Lembaga pondok pesantren sebagai Lembaga pendidikan islam agar menjadi pranata strategis untuk mencerahkan umat masa kini dan masa datang serta menjadikan bangsa berkemajuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama islam prespektif al-Quran dalam membangun masyarakat *madani* (*Civil Society*) Di Pondok Pesantren Modern An-Nur Pabelan Kabupaten Semarang Jawa Tengah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif (*qualitative research*), adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti mengamati orang dalam lingkungan sekolah, berinteraksi dengan subjek penelitian, seperti para pengasuh pondok pesantren, Yayasan, para ustadz-ustadzah dan para santri pondok pesantren.

Penelitian kualitatif subjektivitasnya lebih jauh dibandingkan dengan penelitian atau survey kuantitatif, karena menggunakan metode yang sangat berbeda dari pengumpulan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dalam group fokus. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif



kelompok kecil dari orang-orang yang diwawancarai secara mendalam.

Seseorang yang diwawancarai diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan interview atau moderator grup peneliti menjelajah dengan tanggapnya untuk mengidentifikasi dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas dan untuk menentukan derajat kesepakatan yang ada dalam group. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif ini secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari interviewer atau moderator group.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Observasi partisipan menurut pendapat Bogdan penelitian yang bercirikan sosial yang memakan waktu cukup lama antara penelitian dan subjek dalam lingkungan objek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan yang dikumpulkan secara sistematis serta berlaku tanpa gangguan. Observasi hakikatnya menggunakan panca indera, bisa dengan penglihatan, penciuman, dan pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Hasil observasi yaitu dalam bentuk aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang.

Beberapa bentuk observasi, yaitu (a) observasi partisipasi (*participant observation*) untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan (b) observasi tidak terstruktur yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang dilakukan oleh sekelompok tim

penelitian terhadap sebuah isuyang diangkat menjadi objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara dalam penelitian kualitatif biasanya merupakan jenis wawancara tak terstruktur. karena Pada awalnya pertanyaan belum dipersiapkan secara spesifik, dan belum dapat diperkirakan keterangan yang akan diberikan oleh responden dan belum jelas kearah mana pembicaraan akan berkembang.

Berdasarkan penelitian kualitatif ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang tak terstruktur (*unstructured interview*) dan wawancara yang terstruktur (*directed interview*) atau wawancara terfokus (*focused interview*) dan wawancara tidak terarah (*nondirected interview*) atau wawancara bebas (*free interview*). Wawancara tidak terarah dilakukan oleh peneliti agar informan memperoleh kebebasan dan kesempatan mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur oleh peneliti. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh keterangan yang terinci.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data agar menghasilkan catatan penting berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran Studi dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara, sebab hasil penelitian akan lebih kredibel jika didukung oleh sejarah kehidupan, foto-foto, dan karya tulis akademik, dan dokumenterlainnya. Data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk angka diinterpretasikan secara kualitatif, sedangkan dokumentasi lain, dijadikan data pendukung dan penguat penelitian.

D. Analisis Data Dan Sumber Data



Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis *konsep dan analisis tindakan*. Peneliti mengatur dengan terstruktur, mengurutkan dan mengelompokkan data-data penelitian yang ada juga memberikan kode, mengkategorikan data-data yang terkumpul dari catatan-catatan penelitian yang ditemukan lapangan. Selanjutnya komentar peneliti dari gambar, foto, dokumen, berupa laporan, biografi atau artikel dan lainnya. Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini, perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah berikut: koleksi data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pesantren Dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam prespektif Al-Quran Dalam Membangun Masyarakat Madani (*Civil Society*)

Arus globalisasi dan modernisasi telah menyerang ke segala lini kehidupan umat manusia. Nalar berpikir modernisasi yang muncul pada sekitar abad 15-an, kini telah mencapai masa puncaknya. Pada wilayah pengetahuan, Auguste Comte, seorang sosiolog kenamaan, telah mengagung-agungkan apa yang disebut positivis dan menganggapnya sebagai puncak dari perkembangan akal budi, setelah melampaui dua tahap sebelumnya yaitu tahap teologis dan metafisis.

Di dalam dunia pengetahuan, imbas yang terbesar adalah munculnya penjaga otoritas kebenaran bernama "ilmiah". Layaknya Tuhan, segala sesuatu tidak akan diakui kebenarannya sebelum memperoleh legitimasi cap "ilmiah". Begitu juga dengan era rasionalisme yang telah banyak dipegang oleh para tokoh keagamaan kepada profesor-profesor di dunia kampus.

Era modern adalah era teknologi; era modern adalah era mesin; era modern adalah efisiensi; serta era modern adalah era percepatan. Semua ini, berujung pada birokrasi yang rigide dengan asas hubungan organik yang luar biasa. Pada era-era inilah, dunia semakin mengecil dan segalanya dilampaui dengan serba cepat. Tidak ada lagi jarak, tidak ada ruang dan tidak juga waktu. Apa yang telah

dihasilkan oleh kemajuan teknologi seperti : mesin, telepon, televisi, internet, dan komputer, benar-benar telah banyak mengubah cara pandang manusia terhadap dunia.

Namun demikian, modernisasi ternyata mempunyai kepentingan yang teramat fatal. Terbukti, dengan perkawinannya antara teknologi dengan kapitalisme, merupakan salah satu bagian dari gelegar modernitas. Dan realitas ini tentunya, telah memberikan keseronokan kepada segelintir manusia. Watak yang rakus dan tak bermoral serta hanya men-Tuhankan materi diatas segala-galanya, ternyata hanya melahirkan masyarakat hedonistik di bawah selubung negara kesejahteraan. Ditambah lagi dengan percepatan segala informasi melalui media, entah itu media elektronik, cetak ataupun yang lainnya. Pun dengan merambahnya dunia internet dalam aktivitas keseharian kita, tentu kita tak mungkin mampu menahan laju gerak budaya yang masuk negeri ini. Pada akhirnya, mengutip perkataan Herbert Marcuse, "buah dari sistem ini adalah memudarnya dimensi bagian dalam dari pikiran pupusnya kekuatan kritis rasio tertunduk pada fakta kehidupan demi memenuhi kebutuhan hedonistik."

Di dunia *entertainment*, yang berlandaskan pada ideologi kapitalis-di mana uang merupakan segala-galanya, menjadi kendala yang cukup besar bagi penjagaan moralitas generasi muda. Atas nama seni, lekukan-lekukan tubuh perempuan dipamerkan, kekerasan di umbar di media-media televisi, dan akhirnya, menembus batas memasuki setiap rumah mengancam moralitas anak-anak kecil. Tontonan kekerasan yang disajikan setiap hari, membekas dalam memori alam bawah sadar generasi muda, dan siap-siap akan disantapnya.

Adalah Anthony Giddens, seorang ilmuwan sosial berkebangsaan Inggris, pencetus gagasan 'jalan ketiga' (*third way*) yang terkenal itu, dalam sebuah bukunya, "*beyond Left and Right*", mengungkap mengenai persoalan ketidakpastian (*uncertainty*) sebagai kenyataan yang dihadapi manusia pada masa sekarang. Ketidakpastian ini, yang ia sebut dengan (manufactured



uncertainty), merupakan resiko yang memang dihadapi oleh manusia sebagai konsekuensi dari pilihan sadarnya sendiri menciptakan dan mengembangkan teknologi. Ketidakpastian itu kemudian diibaratkan dengan “*Juggernaut*” (truk besar) yang meluncur tanpa kendali, di mana tidak ada satupun manusia yang dapat meloloskan diri. Manusia, kata Giddens, hanya bisa pasrah dan mungkin berdo’a memohon keselamatan dalam menghadapi ketidakpastian itu.

Pada era inilah, manusia kembali dirindukan oleh cinta kasih dan rasa sayang. Manusia rindu dengan siraman spiritualitas, masyarakat rindu dengan aspek-aspek religius untuk sekadar menempatkan ketenangan batin dalam dunia yang telah porak-poranda ini. Jika masyarakat modern telah mengalami keterlemparan sisi-sisi kemanusiaannya dan mulai rindu dengan nilai-nilai spiritualitasnya.

Di sisi lain, masyarakat tradisional atau masyarakat dalam negeri berkembang, justru melupakan sisi keduniawian. Malahan di dalam dunia pesantren, mereka lebih asyik bercanda dengan Tuhannya dengan berkhushuk ria memperbanyak dzikir; sementara dalam hal (ke)duniawi(an) benar-benar menyedihkan.

Lebih jelas tentang dua titik yang berbeda ini, berikut adalah analisis perbandingan yang dikemukakan oleh H. Tirtosudiro, bahwa sebuah studi yang lebih empirik di negara maju dan negara yang sedang berkembang, mempunyai dua sisi yang cukup menarik. *Pertama*, pada negara maju-yang didominasi oleh negara-negara di kawasan Eropa dan Amerika-perjuangan dan kemakmuran telah dimulai sejak masa silam hingga masa sekarang. Mereka melesat dan tampil sebagai negara negara kaya berlimpah ruah dengan segala macam kebutuhan fisik. Namun kekayaan dan supremasi ekonomi tidak melahirkan ketenangan hidup warga negara maupun memberikan keamanan kebijakan politiknya.

Sebaliknya, kelebihan material telah menimbulkan banyak persengketaan dan peperangan, serta imperialisme terselubung berwujud menciptakan kebergantungan ekonomi negara lain. Di samping itu, dengan

kemampuan ekonominya, negara maju bisa mendikte negara berkembang atau bahkan negara miskin guna memperjuangkan kepentingan politiknya. Penderitaan, ketidakberdayaan dan malapetaka muncul karena terlalu men-Tuhankan materi. Bukan sebaliknya, menciptakan kesejahteraan dan keadilan bersama.

Kedua, pada negara yang sedang berkembang-seperti kawasan Asia dan Afrika, perjuangan guna menegakkan dan memelihara hubungan manusia dan Tuhannya (fungsi spiritualitas) telah hidup dan terpelihara sejak masa silam. Kehidupan rohani telah melupakan dan menjadikan keterlenaan akan pentingnya mencari kehidupan duniawi sebagai amanat Tuhan Yang Maha Esa. Akibatnya, kehidupan mereka menjadi dijajah, di taklukkan dan kehilangan eksistensinya, sebagai bangsa yang berdaulat. Dan kini, imperialisme hadir tersamar dalam bentuk kebergantungan ekonomi dan teknologi terhadap negara yang terlebih dahulu menganyamnya.

Mengacu dua titik pandang ini, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing titik yang radikal hanya menghasilkan kelemahan bagi umat manusia. Kemudian, pada satu titik di mana negara maju dengan rasionalisme yang berlebihan, ternyata membawa dampak terhadap kegersangan spiritualitas dan kehancuran moralitas. Begitu juga, keterlenaan terhadap masalah *ukhrowi* membuat kita terpuruk dan digilas oleh zaman.

Maka, jalan yang bisa ditempuh untuk menjawab dan memilih kedua realitas tersebut adalah dengan mengambil posisi tengah. Nah, kalau realitas tersebut kita coba bawa ke dalam dunia pesantren, seharusnya nilai-nilai pendidikan dalam pondok pesantren harus dilandasi semangat pembangunan dan juga dengan dilandasi penyadaran nilai-nilai spiritualitas. Keseimbangan antara keduanya dan berada pada posisi yang di tengah-tengah, merupakan langkah solutif yang maju.

Lebih jauh, sebuah pondok pesantren seharusnya mampu mengembangkan kurikulum tidak hanya pada pendalaman keagamaan belaka; lebih dari itu, pondok pesantren harus membekali para santrinya

berbagai macam keterampilan untuk menyongsong negara yang akan datang. Bukankah Tuhan sendiri telah berfirman dalam QS. Al-Qasas :77, “Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan jangan kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan dunia dan berbuatlah baik kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dalil tersebut, masih dikuatkan oleh sabda Nabi “Bukanlah orang yang bagus dari kamu, orang-orang yang meninggalkan duniamu untuk mencari akhiratmu, begitu juga sebaliknya, tidaklah dikatakan bagus, orang yang meninggalkan perkara-perkara akhirat untuk kepentingan dunia. Sehingga kamu mampu menyeimbangkan keduanya.”

Dengan demikian maka makna ibadah tidak semata-mata dipahami sebatas ritual belaka, namun juga mencari kehidupan duniawi ke arah yang lebih manusiawi, sejahtera, adil dan merata. Berjuang di dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, membangun industri yang kukuh dan menegakkan pilar-pilar ekonomi rakyat, juga merupakan aktivitas menegakkan panji-panji spiritualitas dalam pembangunan. Pada akhirnya prinsip mencetak kader yang *Tafaquh fi Al-Din wa Al-Dunya* adalah pilihan yang terbaik untuk dijadikan landasan filosofi semangat pembelajaran di pondok pesantren.

Strategi Pondok Pesantren Modern Annur Pabelan Mengampanyekan nilai-nilai Pendidikan agama Islam sebagai Layanan Dakwah

Sampai saat ini, Indonesia ditakdirkan Tuhan sebagai Negara dengan umat Islam terbesar di dunia. Kira-kira, jumlah pemeluk agama Islam mencapai 87,21% dari sekitar 200 juta penduduk di Indonesia. Jumlah ini lebih besar dari Negara-negara Arab yang digabung menjadi satu.

Dalam perjalanan sejarahnya, perkembangan bangsa ini tidak pernah terlepas dari peran para ulama. Sejak datangnya Islam ke negeri ini pada abad ke-15 oleh para

Walisanga, negeri ini berkembang dalam naungan para ulama. Sebut misalnya Pemerintahan Demak yang tak pernah luput melibatkan Walisanga sebagai penasehat kerajaan. Perpindahan Kerajaan Demak ke Negeri Pajang oleh Sultan Hadiwijaya –alias Jaka Tingkir atau Mas Karebet, juga tak meninggalkan peran ulama. Koon, Raja Pajang ini adalah murid kesayangan dari salah satu Walisanga.

Kiprah ulama tersebut, juga terlihat mencolok pada masa Pemerintahan Sultan Agung, yang kedudukannya sebagai *members of the highest-rank-advisor* dalam Kerajaan Mataram. Semua ini adalah bukti signifikansinya ulama pada masa itu. Sultan Agung sendiri menyebut dirinya dengan gelar “Khalifatullah Sayyidin Panotogomo Ing Tanah Jawi” (pemimpin dan penegak agama di tanah Jawa). Sebuah simbol penyatuan antara kepemimpinan agama dengan kepemimpinan kerajaan.

Era abad 18-an, muncul perjuangan-perjuangan melawan penjajah yang gigih oleh rakyat dengan di pelopori para ulama. Mulai dari perlawanan Diponegoro, yang melibatkan Kiai Maja, perlawanan Reungku Imam Bonjol, perlawanan Kiai Rifa’I Kalisasak, dan masih banyak lagi para ulama yang tak mungkin di sebut satu persatu.

Indonesia telah merdeka, ketika proklamasi dikumandangkan oleh dua putera terbaik negeri ini, Soekarno-Hatta. Namun demikian, dengan tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia ini, praksis perjuangan pesantren tidak lantas berhenti. Sebagai salah satu elemen vital bangsa ini, santri-kiai yang berada dalam gerbong dunia pesantren tetap melanjutkan perjuangan.

Paska kemerdekaan, santri-kiai masih aktif dengan kiprahnya di masyarakat. Namun demikian, tentunya dunia pesantren telah mengubah fungsinya dari basis perlawanan rakyat dengan melawan penjajah, menjadi salah satu piranti, penggerak pembangunan rakyat. Banyak sekali kiprahnya yang masih dilakukan hingga kini.

1. Strategi Mengikuti tafsir tematik



Pondok Pesantren Modern Annur pabelan Kab Semarang Jawa tengah lentur dengan tradisi-tradisi yang ada dimasyarakat, dimana kecenderungan masyarakat; ini memudahkan dunia pesantren bergerak pada akar rumput-rakyat. Untuk mencapai visi pembangunan tersebut, berbagai macam strategi yang dilakukan pesantren annu pabelan antara lain :

- a. kajian Al-quran Interpretation,
- b. kajian al-Quran rumah Tangga idaman,
- c. kajian husnul khotimah mempersiapkan kematian,
- d. kajian khusus remaja dan mahasiswa Sebagai agen dakwah

Fungsi kiai dan pesantren sebagai agen dakwah merupakan misi suci yang sudah melekat dengan orang-orang pesantren. Perjalanan dakwah ini merupakan kelanjutan dari para pendahulunya, yaitu para Walisanga. Dan lebih jauh lagi, visi dakwah ini sudah berjalan turun temurun sejak Nabi Muhammad SAW. “Al-Ulama’ Warasat Al-Anbiya” adalah hadist yang selama ini diterima dengan lapang dada oleh orang-orang pesantren.

Dalam melaksanakan misi dakwahnya, para kiai dan santri, terjun secara langsung ke kampung-kampung. Banyak sekali acara yang digunakan oleh ulama untuk melaksanakan misinya, bisa lewat ceramah rutin Mingguan, majlis ta’lim di masjid-masjid, pembaca khutbah Jum’at atau pun pengajian-pengajian pada Peringatan Hari Besar Islam. Di daerah Semarang misalnya, beberapa pertemuan rutin yang bernafaskan Islam, yang selama ini masih berlaku di desa-desa antara lain: Jama’ah Dziba’iyah, biasanya Jama’ah ini dilakukan oleh ibu-ibu. Kemudian jama’ah Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany, terus Jama’ah Tarekat yang mengambil masjid di pondok pesantren sebagai tempat pertemuan. Ada juga jama’ah Tibil Qulub dan pembacaan Burdah, berisi shalawat untuk Nabi.

Lebih dari itu, tradisi ritual Jawa yang sudah diformat sedemikian rupa dengan ajaran Islam oleh para Walisanga, membuat insensitas pertemuan antara masyarakat dengan para kiai

panutannya semakin padat. Acara-acara ritual seperti “mitoni” (tujuh bulan bayi) dalam tujuh hari berturut-turut, matang puluh dina (empat puluh hari dari kematian), nyatus (seratus hari dari kematian), khaul (peringatan tahunan setelah kematian), semua ini adalah cara-cara yang tidak rutin, seperti acara khitanan , tunangan, pernikahan, pendirian rumah, pun melibatkan ulama.

Dengan melaksanakan misi dakwahnya ini, para ulama kita terkenal dengan keikhlasannya. Mereka datang untuk memimpin do’a dan berceramah tanpa ada “tariff khusus”. Dakwah adalah sesuatu yang dilaksanakan dengan ikhlas hanya berharap keridhaan Tuhan. Bisa dibayangkan, betapa kayanya para ulama jika setiap acara tadi dia mereka memungut tariff. Dengan semangat “*Ud’u ila Sabili Rabbika bi Al-Hikmat wa Al-Hasanah*”, berdakwah dengan cara yang halus inilah mendapat tempat di hati masyarakat.

Implikasi Pesantren Dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Prespektif Al-Quran Dalam Membangun Masyarakat Madani (*Civil Society*)

Masyarakat madani memiliki peran signifikan dalam memelopori dan mendorong masyarakat. Pembangunan sumberdaya manusia bisa ia rintis melalui penyelenggaraan program pendidikan, peningkatan perekonomian rakyat bisa ditempuh melalui koperasi dan pemberian modal kepada pengusaha dan menengah. Dua hal ini, dari banyak hal, yang menurut penulis sangat kongkrit dan mendesak untuk digarap oleh elemen-elemen masyarakat madani, khususnya ormas-ormas, guna memelopori dan mendorong perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Untuk membangun masyarakat yang maju dan berbudaya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan iman dan takwa, paling tidak harus ada tiga syarat: menciptakan inovasi dan kreasi, mencegah kerusakan-kerusakan sumber daya, dan pemantapan spiritualitas. Masyarakat madani itu hendaknya kreatif terhadap hal-hal baru, antisipatif dan preventif terhadap segala



kemungkinan buruk, serta berketuhanan Yang Maha Esa.

Jika syarat-syarat dan komponen-komponen masyarakat madani berdaya secara maksimal, maka tata kehidupan yang demokratis akan terwujud. Selain ikut membangun dan memberdayakan masyarakat, masyarakat madani juga ikut mengontrol kebijakan-kebijakan negara. Dalam pelaksanaannya, mereka bisa memberikan saran dan kritik terhadap negara. Saran dan kritik itu akan objektif, jika ia tetap independen.

Selain sebagai media pendidikan bagi para santri, ternyata pesantren pun mempunyai fungsi yang sangat signifikan, yaitu sebagai basis dakwah sekaligus media kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat sekitar. Peran pesantren, sebagai media pengawal umat menuju maslahat, ternyata memiliki perjalanan panjang dengan sejarah sebelumnya. Sebagaimana yang diungkap oleh Mastuhu, konon pada awal kemunculan pesantren, setiap kali berdiri sebuah pondok, maka ditandai dengan pertarungan pihak pesantren, dalam hal ini kiai dengan masyarakat sekitar, yang diakhiri dengan kemenangan di pihak pesantren. Untuk selanjutnya orang-orang sekitar mengikuti nilai-nilai baru yang dibawa oleh pesantren.

Nilai baru yang dibawa pesantren tersebut, untuk mudahnya disebut oleh “nilai putih” yaitu nilai-nilai moral keagamaan yang mengacu pada Al-qur’an dan Hadist dan perilaku ulama yang digali dari kitab-kitab kuning sebagai sumber rujukan wajib. Sedangkan nilai lama yang lebih dahulu ada di dalam masyarakat, disebut “nilai hitam”, yaitu nilai rendah yang tak terpuji, seperti “mo limo” yang maksudnya, lima nilai, yaitu *maling* (mencuri), *madon* (melacur), *minum* (minuman keras), *madat* (candu), dan *main* (judi), dan nilai-nilai lain yang tidak terpuji, seperti: kebodohan, guna-guna atau santet (tergolong *black magic* yang digunakan untuk menghancurkan lawan secara ghaib) dan sebagainya.

Maka demikianlah secara turun-temurun pesantren menjadi penjaga maslahat umat,

yang dipercaya oleh masyarakat hingga sampai saat ini. Tak hanya itu, sejarah awal yang ditorehkan oleh para kiai terdahulu rupanya telah mengakar kuat pada alam pikir masyarakat secara turun temurun. Secara turun temurun, rasa kepercayaan itu semakin dikuatkan oleh kiai-kiai setelahnya yang tak sedikit memberikan bukti tentang kepiawaian yang mereka miliki. Sedikitnya catatan sejarah yang menemukan adanya kiai yang mengkhianati amanat masyarakat adalah unsur lain yang menguatkan kepercayaan mereka tersebut. Ditambah dengan pengajian-pengajian yang diberikan kiai, dimana banyak sekali anjuran tentang pentingnya kepatuhan terhadap ulama semakin membengkakkan rasa percaya umat terhadap kiai.

Pada akhirnya, kiai, diperlakukan lebih dari yang semestinya oleh masyarakat. Bagi masyarakat di Indonesia, kiai tidak saja dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama saja. Tetapi lebih dari itu, kiai adalah orang sakti tempat memohon pertolongan bagi masyarakat terhadap bahaya perampokan dan kejahatan lain yang mengancam jiwa mereka. Kiai adalah seorang tabib yang dapat dimintai pertolongan manakala salah satu dari anggota keluarga mereka sedang sakit.

Tak hanya itu, orang-orang disekitar pesantren juga menganggap seorang kiai sebagai sosok yang amat dekat dengan Tuhan, sehingga mampu menjadi perantara penyejuk suasana hati yang sedang resah, dirundung masalah. Kebijaksanaan yang dimilikinya, diyakini mampu menjernihkan segala macam problem. Karena kiai senantiasa dijadikan tempat konsultasi masyarakat. Dengan kepandaian yang dimilikinya, masyarakat percaya bahwa kiai mampu memberikan nasihat, bahkan pada sesuatu yang sebenarnya jauh dari disiplin mereka, seperti pembangunan, adanya wabah penyakit, paceklik, dll.

Apa yang baik dan apa yang buruk bagi masyarakat, semua dipasrahkan kepada para kiai. Apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak perlu, juga mengacu kepada keputusan kiai. Dari segudang problem



keumatan yang dibebankan di pundaknya. Secara tidak sadar telah membuatnya menjadi sosok peneliti, penyaring dan assimilator dari luar ke dalam masyarakat. Singkatnya, kiai adalah "dewan sensor budaya" yang senantiasa diikuti oleh masyarakat hingga saat ini.

Dalam kacamata sosiologi, kepercayaan serta kepatuhan masyarakat yang diberikan kepada ulama, rupanya jauh berada di atas kepatuhan yang diberikan kepada pejabat-pejabat formal. Mengacu pada pemilihan jenis otoritas *ala* Max Weber, bisa dibilang, kiai memiliki modal otoritas dua tipe sekaligus. Pertama, otoritas tradisional; yaitu otoritas yang didasarkan karena tradisi, adat istiadat atau spontan oleh para pengikutnya. Pendeknya, kepemimpinan yang diperoleh pada jenis ini bukan karena bakat yang dimilikinya tetapi lebih karena warisan secara otomatis turun kepadanya. Dan yang kedua adalah otoritas kharismatik; yaitu otoritas yang dimilikinya karena ciri kepribadian yang luar biasa pada dirinya sehingga memunculkan rasa kepercayaan dari pengikutnya.

Otoritas tradisional bisa dijelaskan dengan penghormatan masyarakat karena seorang kiai tersebut biasanya merupakan keturunan seorang kiai pula, atau sering disebut Gus dalam istilah Jawa. Di mana otoritas tersebut datang dari ayahnya kemudian menurun secara otomatis kepada dirinya. Sedangkan otoritas kharismatik bisa dikaitkan dengan tradisi (ke)sufi(an) yang menempatkan kiai pada jabatan *mursyid*, guru petunjuk. Untuk konteks ini, di mana untuk sampai pada jalan tarekat yang benar, seseorang harus patuh sepenuhnya pada *mursyid* tersebut.

Dengan demikian, otoritas sebagai modal yang dimiliki seorang kiai yang lebih merupakan sebuah potensi kekuasaan dengan kepatuhan luar biasa oleh para pengikutnya, tanpa ada lembaga formal kekuasaan sekalipun. Tegasnya, kepemimpinan yang dimiliki para kiai dan orang-orang pesantren lebih bersifat informal. Artinya, seorang kiai memiliki semacam otoritas tanpa lembaga formal kekuasaan.

Dengan bermodalkan dua otoritas langsung tersebut, para kiai yang rata-rata

berada dalam masyarakat pedesaan, sering menfungsikannya sebagai sarana untuk berdakwah. Di mana, dengan berpegang pada prinsip *Amar ma'ruf nahi mungkar*, kiai selalu tampil untuk menjadi pelopor atas segala sesuatu yang memiliki masalah untuk umat banyak, juga sekaligus adalah orang yang pertamakali melawan kedzaliman. Inilah fungsi utama seorang kiai, yaitu mengawal umat meraih maslahat.

Tidak bisa dipungkiri, banyak sudah kemanfaatan yang diberikan oleh seorang kiai pada masyarakatnya. Sebagai juru dakwah misalnya, secara otomatis seorang kiai mempunyai peran penting dalam menjaga nilai-nilai spiritualitas dan moralitas masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengajian-pengajian yang diadakan secara rutin, baik mingguan, bulanan, mau tahunan telah berakibat terjaganya kohesi sosial dalam masyarakat. Dengan menghadiri pertemuan-pertemuan tersebut, komunikasi antar warga terfasilitasi. Pun dalam suasana doa yang dipimpin kiai, telah meneguhkan kembali moralitas yang dipegang bersama-sama, terjaga, dan menghadirkan nilai solidaritas sosial yang luar biasa.

Dalam kerangka pembangunan material, fisik, ekonomi serta keamanan masyarakat; kiai juga memiliki andil yang tak kalah pentingnya. Bahkan dalam kasus kemasyarakatan semacam ini, seringkali seseorang kiai dilibatkan secara lebih dalam. Kepada seorang kiai, persoalan keamanan suatu kampung diperbincangkan, kepada seorang kiai pertengkaran antar warga dilaporkan. Begitu juga pada masalah-masalah semacam paceklik, musibah alam, pencemaran lingkungan, pemberantasan nyamuk demam berdarah dimintakan solusi untuk mengatasinya. Pada masalah sengketa tanah, perebutan kuasa antarpamong, merebaknya fitnah sosial, serta timbulnya wabah penyakit, semua diajukan kepada sang kiai.

Terlanjur disebut sebagai seorang yang ahli, itulah kira-kira yang terjadi pada diri kiai. Dari permasalahan yang bersifat nyata, hingga masalah yang berbau mistis pun semua diadakan kepada kiai. Ketika seseorang tiba-tiba mengalami kejang-kejang, maka kepada

kiai ia melapor; ketika seseorang pedagang kehilangan pelanggan, kepada kiai ia mengadu; ketika seorang petani mengalami kegagalan panen, kepada kiai pula ia mengeluh.

Dalam persoalan politik, kharisma kiai merupakan sesuatu yang menggoda bagi siapapun yang hendak berkuasa. Akibatnya, seringkali kiai didekati oleh para pejabat untuk meraih simpati masyarakat. dan tentunya dari kedekatan-kedekatan tersebut mengalirlah segala macam bantuan dari pemerintah kepadanya. Lagi-lagi masyarakat bawah mendapatkan untung karenanya. Hubungan semacam ini merupakan ekses lebih jauh, dari budaya yang diwarisi sejak zaman kerajaan Jawa dahulu di mana raja menanugrahi kebebasan membayar pajak untuk masyarakat di sekitar pondok pesantren. Tak hanya itu, tanah dalam wilayah yang dibebaskan pajaknya itu, kemudian diberi nama tanah perdikan.

Dan untuk terus menyambung keharmonisan kiai dengan para pejabat itu, para kiai sering menjadi mediator pemerintah untuk menyosialisasikan program pemerintah. misalnya, sosialisasi penghijauan pada zaman Orde Baru, sosialisasi program KB, bahkan sampai sosialisasi partai. Dan dalam koridor kemaslahatan umat inilah, kiai mempunyai amanah penjaga benteng terakhir tradisi Islam di Jawa. Tentu, di tengah gempuran tiada hentinya budaya-budaya asing dalam modernitas. Mereka merasa bertanggungjawab untuk memelihara pendidikan agama dan pelaksanaan ritual keagamaan dalam masyarakat sekaligus juga melakukan pelayanan sosial.

Pengajian pengajian yang berlangsung di dalam masyarakat yang sampai saat ini masih terus menerus di ritualkan dan dilestarikan, adalah bukti nyata dari kiprah seorang kiai terhadap masyarakatnya. Tentu, dengan tanpa melalui perwakilan tetapi langsung menyatu berbaur dengan masyarakat.

Laksana sebuah payung raksasa, seorang kiai telah membentengi dirinya selebar mungkin untuk mengayomi umatnya. Kapan dan di mana pun umat membutuhkan, maka

kiai akan hadir untuk mengulurkan tangannya. Kehadiran seorang kiai di daerah, benar terasa fungsinya untuk menjadi tumpuan yang teramat efisien bagi umatnya. Sebab apapun masalah yang menimpa masyarakatnya, mulai dari problematika rumah tangga, persoalan lingkungan sosial, ekologi, tradisi kultural, kondisi keamanan, hingga merebak ke permasalahan politik sekalipun, maka sang kiai akan hadir bersama mereka untuk menyelesaikannya.

Banyak ragam contoh yang bisa diangkat sebagai pembuktian. Dalam soal rumah tangga, kiai mempunyai peran yang sangat besar, baik itu dalam proses, model, bentuk rumah tangga, maupun rancangan-rancangan hari depan kelak. Sejak masa pertunangan dan perijodohan, sang kiai sudah terlibat di dalamnya. Merekalah yang mencarikan dan mencocokkan sang mempelai, lalu turut pula meminangnya, terlibat pada proses penentuan hari, mengenai mahar atau maskawinnya, tentang tempat dan perihal acaranya. Juga turut langsung pada saat ijab qabul-biasanya berlaku sebagai wakil wali dari ayah mempelai wanita.

Setelah prosesi pernikahan usai, sang kiai menitipkan pesan khusus dan fatwa-fatwa agama agar sang mempelai bisa mencapai sebuah keluarga yang sakinah. Di tengah proses pembentukan itulah, jikalau terjadi problematika yang dapat meretakkan bangunan rumah tangga tersebut, maka sang mempelai segera mendatangi kiai; baik diposisikan sebagai konselor, hakim penengah, sebagai konsultan rumah tangga, atau bahkan diposisikan sebagaimana halnya orang tua yang sedang melihat anaknya yang sedang tidak akur.

Ketika sang mempelai dikaruniai seorang anak, figur sang kiai, masih juga memiliki fungsi di dalamnya. Pada saat *aqiqah*, pengguntingan rambut sang anak, pada acara *walimatul tasmiyah* (pemberian nama), saat khitan. Bahkan untuk masalah penentuan pendidikan yang layak, pun seringkali melibatkan peran kiai sebagai konsultan. Begitu juga setiap permasalahan yang ada sampai hal yang kecil senantiasa melibatkan peran kiai.



Sang kiai juga dilibatkan dalam pemilihan tanah yang cocok buat pendirian rumah, arah rumah yang baik, penyekatan ruang ruang kamar, pembuatan WC, penggalian sumur sampai penentuan hari-hari yang baik untuk dimulainya semua pekerjaan pembangunan. Semua ini diserahkan kepada kiai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdalla, Ulil Abshar, *Membakar Rumah Tuhan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- [2] A.Hanafii, MA., *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Pusaka Husny, 1992.
- [3] Arifin, Syamsul, *Islamic Indonesia: Sinergi Membangun Civil Islam dalam Bingkai Keadaban Demokrasi*, Malang: UMM Press, 2003.
- [4] Arifin, Syamsul, "Politik Islam: Belajar dari Kesalahan Masa Lalu", dalam *Islam Indonesia*, Malang: UMM Press, 2003.
- [5] Azizy, A. Qodry, Dr., *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, Jogjakarta: LKiS, 2000.
- [6] Azizy, A. Qodry, Dr., "Peran Pesantren di Era Global", dalam *Islam dan permasalahan Sosial*, Jogjakarta: LKiS, 2000.
- [7] Agama RI, Departemen, *Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003*, Jakarta: Depag 2003.
- [8] al-Attas, Syeh Muhammad al-Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: Kind Abdul Azizi University, 1979.
- [9] al-Sayyid, Sulthah Mahmud, *Mafahim Tarbawiyah fil-Islam*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1987.
- [10] al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- [11] an-Nahlawi, Abdurahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalabiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- [12] Arkoun, Muhammad, *al-Islam: Al-akhlaq wa al-Siyasah*, Beirut: Markaz al Inma' alqauumi, 1990.
- [13] Asrof, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- [14] Athiyah, Muhammad al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Mesir: Isa Albabi al Halabi wa Syirkahu, 1975.
- [15] Bhuty, Muhammad Said Ramadhan, Dr., *Fiqh Sirah Nabawiah*, Mesir: Darusallam, 1999
- [16] Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- [17] Djamilum, Drs., HM., dkk., *Ke-NU-an*, jilid ke II, Semarang: CV. Wicaksana, 1988.
- [18] Enha, Ilung,, S., *Sangkar Besi Agama*, Jojakarta: Alenia, 2003.
- [19] Evandaru, Monika, "cerita tentang kekuasaan", *Jurnal balairung*, edisi 24/xvi/2001.
- [20] Fauzi, Ali, "Perpustakaan: Jalan Panjang Mengusung Peradaban", *Jurnal Folder Buku*, Vol. 02/Th.01. February 2003.
- [21] Fadjar, A. Malik, "Sintesis Antara Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren", dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina Mulya, 1997.
- [22] Fadjar, A. Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia-LP3NI, 1998.
- [23] Giddens, Anthony, *Jalan Ketiga*, penj. Ketut Arya Mahardika, Jakarta: Gramedia, 1999.
- [24] Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- [25] Habiburrahman, "Kritik Radikalisme Agama: Studi Pemikiran Yusuf Al-Qardawi dalam As-Sahwah Al-Islamiyah bain Al-Juhud wa Al-Tatharuf", *Jurnal Justisi*, Edisi 23, Tahun XI, 2003.



- [26] Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren: Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta: Disertasi Perpustakaan UIN Jakarta, 2002.
- [27] Hardiman, F. Budi, *Diktat Sejarah Filsafat Modern*, Jakarta: STF Driyarkara, 1995.
- [28] Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Msitik Keseharian*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- [29] Haryatmoko, “Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan”, Basis: No, 01-02, Tahun ke-51, Januari-Februari 2002.
- [30] Irsyam, Mahrus, *Ulama dan Partai Politik*, Jakarta: Yayasan Pengkhidmatan, 1984.
- [31] Jamilun, Muhammad, “Pesantren dan otensitas Pendidikan Kita”, Jakarta: Pesantren, edisi V/th. 1/2002 Kompas, 14 Oktober 1996.
- [32] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- [33] Luthfi, AM., “Membangun Negara Sejahtera Penuh Ampunan”, dalam *Model Pembangunan Qaryah Tayyibah*, Bekasi: Intermasa, 1997.
- [34] Ma’arif, Ahmad Syafi’I, “Agama dan Pembangunan: Corak Masyarakat Islam”, Jakarta: Ulumul Qur’an, Vol. III, No. 1, 1992.
- [35] Madjid, Nurcholis, *Islam Kerakyatan dan Ke-Indonesiaan*, Bandung: Mizan, 1994.
- [36] Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina Mulya, 1997.
- [37] Matsuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994.
- [38] Mastuki HS, *Akselerasi Wajar Dikdas Melalui Pesantren*, Makalah disampaikan pada Acara Orientasi Pengembangan Manajemen dan Program Wajar Dikdas PP Salafiyah, di PUSGRAFIN, Srengseng Sawah, 5-9 Juli 2003.
- [39] Mas’ud, Abdurrahman, “Sejarah Pesantren dari Walisanga hingga Kini”, *Majalah-Jurnal*, edisi 18, tahun VII/2000.
- [40] Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- [41] Poole, Ross, *Moralitas dan Modernitas*, Penj. F. Budi Hardiman, Jogjakarta: Kanisius \, 1993



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN